



Upaya Masyarakat Desa Terban dalam Melestarikan Museum Situs Purbakala Patiayam

Hani Kusuma Wardani^{1*}, Annisa Rizkiyya², Cindy Maulida Dwi Rahayu³, Bias Gadis Novelina⁴, Adinda Meila Sari⁵, Dany Miftah M. Nur⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Islam Negeri Sunan Kudus, Indonesia

E-mail: hanikusumaaw@gmail.com¹, annisarizkiyya308@gmail.com², maulidadwirahayu8@gmail.com³, biasgadisn@gmail.com⁴, adindameilasari12@gmail.com⁵, dany@uinsuku.ac.id⁶

Article Info

Article history:

Received November 08, 2025
Revised November 21, 2025
Accepted November 24, 2025

Keywords:

Archaeological Site,
Community-Based
Conservation, Cultural
Heritage Preservatio, Local
Community, Patiayam Museum.

ABSTRACT

Cultural heritage preservation requires active participation from local communities as the primary owners and guardians of such heritage. This study aims to analyze the efforts of Terban Village community in preserving the Patiayam Archaeological Site Museum in Kudus Regency, Central Java. The research employs a qualitative approach with a case study design, collecting data through in-depth interviews with four informants (museum manager, two local residents, and a history teacher), participatory observation, and documentation. The results show that the Terban Village community is involved in preservation through four main forms: building a sense of ownership and pride as village identity, developing creative economy supporting site sustainability, supporting educational activities and regular museum programs, and participating in site promotion. The main motivations of the community are local pride and direct economic benefits. However, preservation efforts face challenges such as limited understanding of technical conservation, minimal institutional coordination, and lack of interactive facilities. The study recommends strengthening community-based preservation programs through conservation training, formation of tourism awareness groups, optimization of digital media, and development of sustainable participatory activities.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received November 08, 2025
Revised November 21, 2025
Accepted November 24, 2025

Keywords:

Masyarakat Lokal, Museum
Patiayam, Pelestarian Berbasis
Masyarakat, Pelestarian
Warisan Budaya, Situs
Purbakala.

ABSTRACT

Pelestarian warisan budaya memerlukan partisipasi aktif masyarakat lokal sebagai pemilik dan penjaga utama warisan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya masyarakat Desa Terban dalam melestarikan Museum Situs Purbakala Patiayam di Kabupaten Kudus, Jawa Tengah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, mengumpulkan data melalui wawancara mendalam dengan empat informan (pengelola museum, dua warga lokal, dan guru sejarah), observasi partisipatif, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Terban terlibat dalam pelestarian melalui empat bentuk utama: membangun rasa kepemilikan dan kebanggaan sebagai identitas desa, mengembangkan ekonomi kreatif yang mendukung keberlanjutan situs, mendukung kegiatan edukatif dan program rutin museum, serta berpartisipasi dalam promosi situs. Motivasi utama masyarakat adalah kebanggaan lokal dan manfaat ekonomi langsung. Namun, upaya pelestarian menghadapi tantangan seperti



keterbatasan pemahaman konservasi teknis, minimnya koordinasi kelembagaan, dan keterbatasan fasilitas interaktif. Penelitian merekomendasikan penguatan program pelestarian berbasis masyarakat melalui pelatihan konservasi, pembentukan kelompok sadar wisata, optimalisasi media digital, dan pengembangan kegiatan partisipatif berkelanjutan.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Hani Kusuma Wardani
Universitas Islam Negeri Sunan Kudus
E-mail: hanikusumaaw@gmail.com

Pendahuluan

Pelestarian merupakan serangkaian upaya untuk meminimalkan kerusakan pada benda atau bangunan melalui tindakan penyelamatan, pengamanan, dan pemeliharaan guna mempertahankan nilai dan keasliannya. Upaya ini dilakukan secara berkesinambungan sebagai langkah untuk memperlambat kerusakan sekaligus mencegah kepunahan warisan budaya (Hasan et al., 2022; Kurnianto et al., 2019). Dalam konteks pelestarian warisan budaya, aspek material maupun nonmaterial perlu dijaga karena berkaitan dengan identitas, memori kolektif, dan keberlanjutan budaya masyarakat.

Indonesia sebagai negara dengan keragaman budaya memiliki tanggung jawab besar dalam melestarikan situs-situs purbakala yang menyimpan informasi penting tentang perjalanan peradaban. Salah satu kawasan yang memiliki arti penting adalah Sangiran di Jawa Tengah yang ditetapkan sebagai Situs Warisan Dunia UNESCO sejak 1996. Di dalam kawasan tersebut terdapat Situs Purbakala Patiayam di Kabupaten Kudus yang menyimpan fosil *Homo erectus*, fauna vertebrata dan invertebrata, serta artefak batu dan tulang yang menjadi sumber informasi penting mengenai kehidupan Kala Pleistosen (Istiqomah & Sabardila, 2023). Signifikansi ilmiah dan budaya Patiayam menjadikannya salah satu aset penting dalam pelestarian warisan purbakala Indonesia.

Perkembangan praktik pelestarian warisan budaya menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari pendekatan *top-down* menuju pendekatan *community-based conservation*. Pendekatan tradisional yang menempatkan pemerintah dan lembaga ahli sebagai aktor utama seringkali belum efektif dalam jangka panjang. Pelestarian akan lebih berkelanjutan apabila masyarakat dilibatkan secara aktif karena mereka memiliki kedekatan spasial, sosial, dan emosional dengan situs (Abdul Aziz et al., 2023). Pendekatan berbasis masyarakat ini menekankan peran komunitas sebagai subjek sekaligus mitra strategis dalam menjaga keberlanjutan pelestarian (Timothy & Boyd, 2021).

Berbagai penelitian tentang Patiayam memberikan kontribusi penting namun cenderung menyoroti aspek teknis atau kelembagaan. Widiyanto dan Simanjuntak (2021) lebih banyak menekankan nilai arkeologis kawasan Sangiran dan Patiayam. (Sulthon, 2021) mengkaji redesain Museum Patiayam dengan fokus pada fungsi edukatif dan pendekatan



arsitektur regionalisme. Sementara itu, (Istiqomah & Sabardila, 2023) meneliti pemanfaatan museum sebagai wisata edukasi. Studi (Mujabuddawat, 2016) mengintegrasikan data geospasial dalam dokumentasi situs purbakala. Di sisi lain, (Fatimah Anisalikha et al., 2025) membahas persepsi generasi muda terhadap nilai budaya Patiayam. Meskipun beragam, seluruh penelitian tersebut belum secara mendalam membahas bagaimana masyarakat sekitar situs terlibat langsung dalam upaya pelestarian.

Kesenjangan penelitian ini penting untuk diisi mengingat masyarakat lokal memiliki peran strategis dalam mendukung keberlanjutan pelestarian. Keterlibatan mereka tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan, tetapi juga oleh motivasi, manfaat yang dirasakan, dan kondisi sosial-ekonomi. Minimnya studi yang secara sistematis mengkaji partisipasi masyarakat dalam pelestarian Patiayam menyebabkan belum terpetakannya dinamika peran masyarakat, bentuk kontribusi mereka, serta hambatan yang mereka alami dalam mendukung pelestarian situs purbakala.

Secara faktual, masyarakat Desa Terban memiliki hubungan dekat dengan Museum Situs Purbakala Patiayam. Kehadiran museum berkontribusi pada perkembangan aktivitas wisata edukasi, peningkatan identitas desa, serta pertumbuhan UMKM lokal. Pengelola museum juga telah melakukan berbagai program partisipatif seperti pameran temporer, seminar, lomba konten, hingga pemberian kompensasi atas penemuan fosil oleh warga. Namun, sejauh mana masyarakat benar-benar terlibat aktif, apa motivasi mereka, dan tantangan apa yang dihadapi belum terjawab secara mendalam. Kondisi ini menunjukkan perlunya penelitian khusus yang menelaah partisipasi masyarakat pada konteks pelestarian situs purbakala.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini merumuskan pertanyaan penelitian yaitu: Bagaimana bentuk-bentuk upaya pelestarian yang dilakukan masyarakat Desa Terban terhadap Museum Situs Purbakala Patiayam? Apa motivasi yang mendorong keterlibatan masyarakat dalam pelestarian situs? Apa saja tantangan yang dihadapi masyarakat dalam upaya pelestarian? Dan Bagaimana strategi penguatan pelestarian berbasis masyarakat yang dapat dikembangkan?

Penelitian ini bertujuan menggali bentuk-bentuk upaya pelestarian yang dilakukan masyarakat Desa Terban dalam menjaga keberlanjutan Museum Situs Purbakala Patiayam, mengidentifikasi motivasi yang mendorong keterlibatan masyarakat, memahami hambatan yang mereka hadapi, serta merumuskan strategi penguatan pelestarian berbasis masyarakat.

Melalui pendekatan *community-based conservation*, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya pemahaman mengenai pelestarian situs purbakala berbasis masyarakat di Indonesia. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi rekomendasi bagi pengelola museum, pemerintah daerah, dan pemangku kepentingan lainnya dalam mengembangkan program pelestarian yang lebih partisipatif, inklusif, dan berkelanjutan, khususnya di kawasan Patiayam.

Metode

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengkaji secara mendalam praktik pelestarian Museum Situs Purbakala Patiayam oleh



masyarakat Desa Terban. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menelusuri makna, motivasi, serta pengalaman subjektif aktor-aktor lokal dalam konteks pelestarian warisan budaya (Sugiyono, 2022). Desain studi kasus digunakan untuk menelaah fenomena secara holistik dalam konteks kehidupan nyata, yakni keterlibatan masyarakat Desa Terban dalam menjaga keberlanjutan situs purbakala Patiayam (Rahmawati et al., 2022).

Subjek penelitian terdiri atas masyarakat Desa Terban dan stakeholder yang memiliki keterlibatan langsung dengan pengelolaan museum. Informan dipilih melalui teknik purposive sampling berdasarkan relevansi pengetahuan dan tingkat keterlibatan mereka dalam aktivitas pelestarian (Sugiyono, 2022). Informan meliputi pengelola museum, dua warga lokal yang merasakan dampak sosial-ekonomi keberadaan museum, serta seorang pendidik yang memanfaatkan museum sebagai media pembelajaran. Keempat informan tersebut dipilih untuk merepresentasikan perspektif manajerial, sosial-ekonomi, dan edukatif yang menjadi fokus kajian.

Penelitian dilaksanakan di Museum Situs Purbakala Patiayam, Desa Terban, Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus. Pengumpulan data lapangan berlangsung pada minggu pertama November 2025. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi sebagai bentuk triangulasi metode yang digunakan untuk meningkatkan validitas data (Sugiyono, 2022). Observasi dilakukan untuk merekam tiga aspek: kondisi fisik museum, dinamika aktivitas masyarakat, dan interaksi pengunjung dengan warga. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali praktik pelestarian, bentuk partisipasi masyarakat, dampak sosial-ekonomi museum, serta tantangan dan harapan pengembangan. Dokumentasi meliputi profil museum, data pengunjung, catatan kegiatan museum selama tahun 2025, daftar hadir kegiatan masyarakat, peta tematik persebaran penemuan fosil, dan literatur ilmiah terkait situs Patiayam (Mujabuddawat, 2016). Peta tematik tersebut digunakan sebagai data pendukung untuk memahami konteks spasial penemuan fosil sebagai dasar koleksi museum dan relevansinya terhadap kebijakan pelestarian situs.

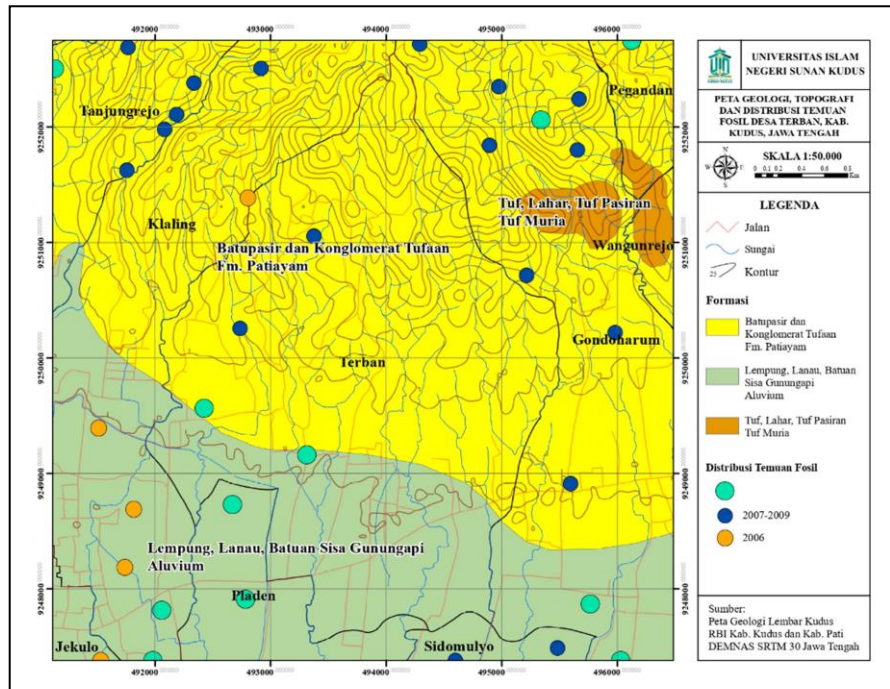
Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Sugiyono, 2022). Reduksi data dilakukan melalui proses transkripsi wawancara, pengkodean, dan pengelompokan tematik berdasarkan isu-isu pelestarian, motivasi masyarakat, dan hambatan yang dihadapi. Penyajian data dilakukan melalui penyusunan narasi analitis yang didukung oleh kutipan wawancara dan hasil observasi. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengidentifikasi pola-pola temuan yang relevan dengan fokus penelitian, sedangkan verifikasi dilakukan melalui triangulasi sumber dan metode untuk memastikan konsistensi dan keandalan temuan.

Hasil

Berdasarkan data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, penelitian ini menghasilkan temuan-temuan terkait upaya masyarakat Desa Terban dalam melestarikan Museum Situs Purbakala Patiayam. Temuan disajikan berdasarkan empat tema utama: bentuk upaya pelestarian, motivasi keterlibatan, tantangan yang dihadapi, dan strategi pengembangan.

Bentuk-Bentuk Upaya Pelestarian Masyarakat

1. Karakteristik Situs dan Persebaran Fosil



Gambar 1. Peta Tematik Persebaran Fosil di Situs Purbakala Patiayam

Berdasarkan peta tematik persebaran penemuan fosil di Situs Patiayam, teridentifikasi berbagai lokasi penemuan fosil yang tersebar di kawasan Desa Terban. Peta ini menunjukkan konsentrasi penemuan fosil pada area-area tertentu yang telah menjadi fokus penelitian arkeologis sejak penemuan pertama. Data geospasial ini menjadi dasar bagi pengelola museum dalam menentukan area prioritas konservasi dan menjadi acuan dalam program kompensasi tali asih bagi masyarakat yang menemukan fosil. Pemahaman tentang persebaran fosil ini penting karena melibatkan masyarakat lokal dalam proses identifikasi dan pelaporan penemuan fosil baru, yang merupakan salah satu bentuk partisipasi langsung dalam pelestarian situs.

2. Pelestarian Berbasis Identitas dan Kebanggaan Lokal

Hasil wawancara dengan Ibu S menunjukkan bahwa masyarakat Desa Terban memiliki kebanggaan yang tinggi terhadap keberadaan Situs Patiayam. Informan menyatakan merasa sangat bangga karena keberadaan situs menjadikan Desa Terban lebih dikenal masyarakat luas. Kebanggaan ini menjadi modal sosial yang penting dalam pelestarian karena menciptakan ikatan emosional antara masyarakat dengan warisan budaya. Ibu SA sebagai pengelola museum mengonfirmasi antusiasme masyarakat terkait adanya museum, terutama karena membawa dampak positif di bidang ekonomi. Data ini menunjukkan bahwa masyarakat telah menjadikan museum sebagai bagian dari identitas desa yang membedakan Desa Terban dari desa-desa lain.

3. Pelestarian Berbasis Ekonomi Kreatif

Keberadaan Museum Patiayam memberikan dampak ekonomi yang signifikan bagi masyarakat. Ibu S menyatakan bahwa situs memberikan manfaat dalam membantu UMKM setempat. Bapak F, sebagai pedagang di sekitar museum mengungkapkan bahwa ekonominya mulai meningkat setelah adanya museum.

Observasi lapangan menunjukkan adanya aktivitas ekonomi masyarakat di sekitar museum, termasuk pedagang makanan dan minuman yang melayani pengunjung. Aktivitas ekonomi ini menciptakan ekosistem yang mendukung keberlanjutan museum karena masyarakat memiliki kepentingan ekonomi untuk menjaga dan mempromosikan situs.



Gambar 2. Kegiatan di Situs Patiayam

4. Pelestarian Melalui Dukungan Program Edukatif dan Kegiatan Rutin

Gambar 2. Kegiatan di Situs Patiayam; (a) Lomba Seni Pelajar di Pameran Temporer Cagar Budaya; (b) Pameran Temporer Cagar Budaya; (c) Lomba Pembuatan Konten; (d) Seminar Hasil Kajian Koleksi Museum; (e) Pemberian Kompensasi Tali Asih

Ibu SA menjelaskan berbagai program yang melibatkan masyarakat:

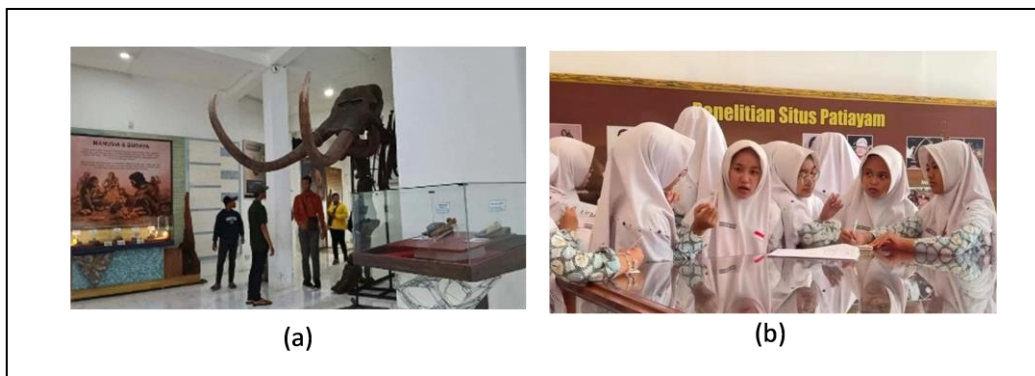
- a. Pameran Temporer Cagar Budaya "Abirama Purbakala Patiayam" (25-27 Juli 2025): Pameran besar-besaran fosil yang dilengkapi dengan perlombaan bagi pelajar dan pentas seni untuk menarik minat masyarakat.

- b. Lomba Pembuatan Konten (1-31 Oktober 2025): Dibuka untuk siswa SMA/ sederajat se-Kabupaten Kudus untuk membuat konten tentang museum.
- c. Seminar Hasil Kajian Koleksi Museum (22 Oktober 2025): Dibuka untuk umum dan dihadiri oleh masyarakat sekitar.
- d. Kompensasi Tali Asih (29 September 2025): Pemberian apresiasi kepada masyarakat yang menemukan fosil.

Ibu S mengonfirmasi keterlibatan masyarakat dengan menyatakan pernah mengunjungi museum dan turut serta dalam kegiatan pameran pada Juli 2025. Beliau juga menyatakan selalu mengajak warga apabila ada kegiatan di situs.

Program museum keliling juga telah dilaksanakan di berbagai sekolah seperti SMP 2 Kudus, Undaan, Dawe, dan Kudus Kota melalui kerja sama dengan pihak sekolah yang menjadi kewenangan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan.

5. Pelestarian Melalui Pemanfaatan Edukatif



Gambar 3. Dokumentasi Pengunjung (a) Masyarakat umum; (b) siswa SMP IT Al-Islam.

Ibu F sebagai guru sejarah menyatakan bahwa pihak sekolah telah mewajibkan kunjungan museum untuk siswa kelas 9 dengan membuat laporan sederhana sebagai penilaian pengganti P5. Informan menilai bahwa belajar di situs sangat bermanfaat karena siswa bisa melihat langsung bukti penemuan fosil, membaca keterangan, dan bertanya langsung kepada pemandu wisata. Daftar hadir kunjungan menunjukkan bahwa Situs Patiayam sering dikunjungi, terutama sekolah pada jenjang SMP, yang mengindikasikan pemanfaatan aktif museum sebagai sumber belajar.

6. Motivasi dan Faktor Pendorong Keterlibatan Masyarakat

a. Rasa Kepemilikan dan Kebanggaan

Ibu S mengungkapkan bahwa masyarakat sangat bangga dengan keberadaan situs. Kebanggaan ini didorong oleh fakta bahwa museum menjadikan Desa Terban lebih banyak dikenal orang banyak.

b. Manfaat Ekonomi Langsung

Bapak F menyatakan bahwa ekonominya mulai meningkat setelah adanya museum. Ibu S juga menyebutkan manfaat ekonomi dalam mendukung UMKM



setempat. Motivasi ekonomi ini menciptakan hubungan simbiosis antara pelestarian situs dengan kesejahteraan masyarakat.

c. Kesadaran akan Nilai Sejarah dan Budaya

Ibu S menunjukkan pemahaman tentang fungsi situs, yaitu untuk mengenalkan peninggalan fosil yang ditemukan di Gunung Patiayam dan memberikan pembelajaran tentang kehidupan kuno. Kesadaran ini menunjukkan bahwa masyarakat memahami nilai edukatif dan historis dari situs.

Peta tematik persebaran penemuan fosil juga berperan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya situs. Dengan mengetahui bahwa fosil-fosil tersebar di berbagai lokasi di wilayah mereka, masyarakat menjadi lebih waspada dan bertanggung jawab dalam menjaga area-area potensial penemuan. Hal ini menciptakan kesadaran kolektif bahwa pelestarian bukan hanya tanggung jawab pengelola museum, tetapi juga tanggung jawab setiap warga yang tinggal di kawasan situs.

d. Dukungan dari Pengelola dan Pemerintah

Ibu SA menyatakan ada dukungan terutama dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. Program-program yang melibatkan masyarakat menjadi faktor pendorong partisipasi.

Tantangan dalam Upaya Pelestarian Museum

a. Keterbatasan Pemahaman Konservasi Teknis

Ibu SA mengidentifikasi kendala teknis pada tahap awal pembangunan museum terkait dengan langkanya bahan kimia untuk mengawetkan fosil dan dibutuhkannya tenaga ahli dengan pelatihan khusus. Meskipun saat ini kendala tersebut telah dapat diatasi seiring berkembangnya teknologi, keterbatasan pengetahuan konservasi di kalangan masyarakat umum tetap menjadi tantangan.

b. Keterbatasan Fasilitas dan Media Interaktif

Ibu F menyoroti bahwa fasilitas sudah cukup, hanya saja tempatnya masih kurang luas dan belum ada media interaktif. Informan juga mengidentifikasi bahwa banyak siswa kurang tertarik belajar sejarah lokal karena pembelajaran dianggap membosankan dan belum ada media interaktif. Keterbatasan ini mengurangi daya tarik museum, terutama bagi generasi muda.

c. Rendahnya Minat Kalangan Tertentu

Ibu SA mencatat bahwa orang-orang tua tidak lagi tertarik dengan pembelajaran sejarah karena memiliki kesibukan lain. Ibu S juga menyebutkan bahwa hambatan partisipasi warga adalah adanya kesibukan sehingga tidak semua warga dapat meluangkan waktunya. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua segmen masyarakat memiliki tingkat keterlibatan yang sama.

d. Keterbatasan Koordinasi

Observasi menunjukkan belum adanya struktur formal yang mengkoordinir partisipasi masyarakat dalam pelestarian, seperti kelompok sadar wisata atau forum serupa yang dapat menjadi wadah koordinasi antar stakeholder.

Harapan dan Strategi Pengembangan

a. Perluasan dan Pengembangan Fisik Museum



Ibu SA menyatakan rencana akan dibangun lebih luas dan dikembangkan lagi untuk fosil sebagai objek pameran museum. Pengelola menjelaskan program konkret seperti seminar hasil kajian koleksi museum yang telah dilakukan pada bulan Oktober 2025, serta penggalian terkait fosil sebagai penemuan fosil baru yang masih berlangsung. Ibu F juga mengharapkan agar museum lebih bisa dikembangkan lagi dan diperluas.

b. Penambahan Media Interaktif dan Teknologi Digital

Ibu F mengusulkan penambahan media seperti smart TV dan media pop-up, serta menyatakan bahwa penggunaan video, Instagram, atau aplikasi lain akan sangat membantu karena bisa diakses oleh semua kalangan.

Ibu SA mengakui pentingnya teknologi dengan menyatakan bahwa di era digital saat ini, promosi melalui media sosial dapat menjangkau banyak orang.

c. Harapan Jangka Panjang

Ibu SA berharap museum lebih berkembang dan bisa lebih dikenal masyarakat luar sehingga menjadikan desa terkenal. Ibu S mengharapkan museum lebih ramai dan dikenal oleh masyarakat luar. Ibu F berharap museum lebih bisa dikembangkan lagi dan diperluas.

Pembahasan

1. Pelestarian Berbasis Masyarakat sebagai Model Berkelanjutan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Terban telah menunjukkan berbagai bentuk partisipasi dalam pelestarian Museum Situs Purbakala Patiayam. Bentuk-bentuk partisipasi ini sejalan dengan konsep community-based conservation yang menekankan pada pentingnya keterlibatan masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam pelestarian warisan budaya. Partisipasi masyarakat dalam pelestarian warisan budaya sangat dipengaruhi oleh rasa memiliki dan kebanggaan terhadap warisan tersebut (Abdul Aziz et al., 2023). Temuan penelitian ini mengkonfirmasi teori tersebut, di mana rasa kebanggaan masyarakat Desa Terban terhadap keberadaan situs menjadi fondasi kuat untuk upaya pelestarian.

Kebanggaan masyarakat tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga termanifestasi dalam tindakan nyata berupa dukungan terhadap kegiatan edukatif dan pengembangan ekonomi kreatif yang mendukung keberlanjutan museum. Hal ini menunjukkan bahwa pelestarian berbasis masyarakat memiliki keunggulan dalam menciptakan keberlanjutan jangka panjang karena masyarakat memiliki motivasi intrinsik untuk menjaga dan melestarikan situs yang memberikan manfaat langsung bagi mereka.

Pelestarian berbasis masyarakat di Situs Purbakala Patiayam dapat dipandang sebagai model berkelanjutan karena masyarakat Desa Terban terlibat langsung dalam pengelolaan, pengembangan wisata, dan edukasi situs. Warga bukan hanya penyedia layanan, tetapi juga inisiator terbentuknya wisata edukatif (Janah et al., 2021). Keterlibatan ini memungkinkan pengelolaan yang lebih adaptif karena keputusan diambil sesuai kebutuhan lokal dan pemahaman masyarakat terhadap karakter kawasan.

Dimensi ekonomi dalam pelestarian berbasis masyarakat menjadi salah satu temuan penting penelitian ini. Museum Patiayam berperan penting sebagai penggerak ekonomi lokal melalui aktivitas wisata edukasi (Istiqomah & Sabardila, 2023). Temuan



penelitian ini memperkuat argumen tersebut dengan menunjukkan bahwa manfaat ekonomi yang dirasakan masyarakat menjadi motivasi kuat untuk mendukung pelestarian. Model pelestarian berbasis ekonomi menciptakan hubungan simbiosis mutualisme yaitu semakin terawat dan menarik museum, semakin banyak pengunjung yang datang, dan semakin besar manfaat ekonomi bagi masyarakat.

Pelestarian di Desa Terban semakin kuat melalui tumbuhnya partisipasi ekonomi masyarakat. Warga memanfaatkan kehadiran museum dengan membuka usaha makanan atau pedagang kaki lima, hingga jasa pemandu wisata, sehingga museum menjadi pusat aktivitas ekonomi yang memberikan penghidupan baru bagi keluarga sekitar (Nugraha et al., 2019). Aktivitas ini membangun rasa memiliki terhadap museum karena keberhasilan ekonomi mereka bergantung pada keberlangsungan situs. Namun, perlu diwaspadai bahwa pelestarian berbasis ekonomi juga memiliki risiko komersialisasi yang berlebihan. Keseimbangan antara pemanfaatan ekonomi dengan prinsip-prinsip konservasi sangat penting untuk memastikan bahwa aktivitas ekonomi tidak merusak nilai sejarah dan keaslian situs (Timothy & Boyd, 2021).

Peran teknologi geospasial dalam pelestarian juga menjadi komponen penting dalam model ini. Penggunaan peta tematik persebaran penemuan fosil di Situs Patiayam memiliki peran strategis dalam pelestarian berbasis masyarakat. Sistem Informasi Geografis (SIG) dalam penelitian dan penyajian informasi arkeologi sangat penting (Mujabuddawat, 2016). Dalam konteks Situs Patiayam, peta tematik tidak hanya berfungsi sebagai alat dokumentasi ilmiah, tetapi juga sebagai media edukatif yang membantu masyarakat memahami nilai dan sebaran fosil di wilayah mereka. Peta tematik memungkinkan masyarakat untuk mengidentifikasi area-area sensitif yang memerlukan perlindungan khusus. Ketika masyarakat memahami bahwa wilayah tempat tinggal mereka merupakan zona kaya fosil, mereka cenderung lebih berhati-hati dalam aktivitas yang berpotensi merusak lapisan tanah yang mengandung fosil.

Integrasi kegiatan edukasi dan budaya, seperti pengenalan fosil, sejarah kawasan, dan kegiatan festival lokal, memperkuat kesadaran nilai warisan Patiayam, baik bagi pengunjung maupun masyarakat sendiri. Kombinasi manfaat ekologis, ekonomi, dan edukatif ini menjadikan pelestarian berbasis masyarakat di Patiayam sebagai model yang konsisten dan berkelanjutan dalam menjaga keberlangsungan situs.

2. Program Partisipatif sebagai Jembatan Pelestarian

Berbagai program yang diinisiasi oleh pengelola museum, seperti pameran Abirama Purbakala Patiayam, lomba pembuatan konten, seminar hasil kajian, dan kompensasi tali asih, menunjukkan upaya konkret untuk melibatkan masyarakat dalam pelestarian. Program-program ini tidak hanya bersifat *top-down*, tetapi juga membuka ruang bagi partisipasi aktif masyarakat.

(Fatimah Anisalikha et al., 2025) menekankan pentingnya pendekatan yang sesuai dengan karakteristik generasi muda dalam pelestarian budaya lokal. Lomba pembuatan konten yang menargetkan siswa SMA merupakan strategi yang relevan untuk melibatkan



generasi *digital natives*. Program museum keliling juga menunjukkan inovasi dalam menjangkau masyarakat yang belum berkunjung ke museum, sejalan dengan prinsip pelestarian inklusif yang menekankan aksesibilitas bagi semua kalangan.

3. Tantangan dalam Optimalisasi Partisipasi Masyarakat

Keterlibatan masyarakat Desa Terban dalam pelestarian Situs dan Museum Patiayam menunjukkan bahwa pelestarian warisan purbakala tidak hanya bergantung pada intervensi akademis dan pemerintah, tetapi juga pada partisipasi komunitas lokal. Partisipasi aktif warga dalam pelaporan penemuan fosil memperlihatkan tumbuhnya kesadaran akan nilai arkeologis dan pentingnya menjaga integritas situs. Temuan-temuan yang berasal dari warga, seperti fosil gigi purba, gading, dan kerangka fauna Pleistosen berkontribusi langsung terhadap pengayaan koleksi museum dan memperkuat basis data penelitian arkeologis (Fajar et al., 2023).

Sinergi antara masyarakat, akademisi, dan pemerintah daerah memperlihatkan bahwa pelestarian Situs Patiayam merupakan proses kolaboratif. Meskipun terdapat kendala struktural, terutama pada aspek dukungan kebijakan daerah, peran masyarakat tetap menjadi faktor penentu dalam menjaga keberlangsungan situs. Dengan demikian, masyarakat Desa Terban bukan hanya penerima manfaat dari keberadaan situs purbakala, tetapi juga subjek utama yang menjaga, mengawal, dan memastikan keberlanjutan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Meskipun telah menunjukkan berbagai bentuk partisipasi positif, upaya pelestarian oleh masyarakat Desa Terban masih menghadapi beberapa tantangan. Keterbatasan fasilitas dan minimnya media interaktif menjadi kendala dalam menciptakan pengalaman yang *engaging* bagi pengunjung, terutama generasi muda yang terbiasa dengan teknologi interaktif dan multimedia.

Rendahnya minat sebagian kalangan masyarakat, terutama usia lanjut, mencerminkan tantangan umum yang dihadapi oleh banyak museum di Indonesia. Hal ini terkait dengan persepsi bahwa museum adalah tempat yang membosankan dan hanya relevan bagi pelajar. Diperlukan rebranding dan diversifikasi program yang dapat menarik berbagai lapisan masyarakat, tidak hanya pelajar.

Tantangan teknis seperti pengawetan fosil yang memerlukan tenaga ahli dan bahan khusus menunjukkan bahwa pelestarian warisan budaya memerlukan keahlian spesifik yang tidak dimiliki oleh masyarakat umum. Namun, ini tidak berarti masyarakat tidak dapat dilibatkan dalam aspek konservasi. Diperlukan program pelatihan dan *capacity building* yang dapat memberikan pengetahuan dasar konservasi kepada masyarakat, sehingga mereka dapat berkontribusi dalam pengawasan kondisi situs, pelaporan kerusakan, dan tindakan-tindakan pencegahan yang sederhana namun penting.

4. Strategi Pengembangan Pelestarian Berbasis Teknologi Digital

Usulan dari berbagai *stakeholder* untuk mengoptimalkan pemanfaatan teknologi digital menunjukkan kesadaran akan pentingnya adaptasi terhadap perkembangan zaman.



Media sosial, video edukatif, dan aplikasi mobile dapat menjadi alat promosi yang efektif dengan jangkauan luas dan biaya yang relatif rendah. Teknologi seperti smart TV, media pop-up, bahkan *virtual reality* (VR) atau *augmented reality* (AR) berpotensi untuk dikembangkan di masa depan untuk memberikan pengalaman yang lebih *immersive* dalam mempelajari kehidupan masa Pleistosen.

Peta tematik persebaran fosil sangat potensial untuk diintegrasikan dengan teknologi digital. Peta interaktif berbasis web atau aplikasi mobile yang menampilkan persebaran fosil dapat memberikan pengalaman eksplorasi virtual bagi pengunjung yang tidak dapat datang langsung ke museum. Penggunaan teknologi *Geographic Information System* (GIS) dapat memungkinkan pengguna untuk melihat detail setiap lokasi penemuan, jenis fosil yang ditemukan, dan konteks geologisnya. (Mujabuddawat, 2016) menekankan bahwa perangkat SIG dalam penelitian arkeologi dapat meningkatkan aksesibilitas informasi dan mendukung upaya pelestarian yang lebih komprehensif.

Generasi muda memiliki potensi besar sebagai *content creator* yang dapat memproduksi dan menyebarkan konten tentang Museum Patiayam, termasuk konten yang memanfaatkan visualisasi peta tematik. Lomba pembuatan konten yang telah dilaksanakan merupakan langkah awal yang baik, dan dapat ditindaklanjuti dengan tantangan kreatif untuk membuat konten edukatif berbasis peta, seperti video *explainer* tentang persebaran fosil, infografis interaktif, atau bahkan *game* edukasi yang menggunakan peta sebagai basis *gameplay*.

5. Pentingnya Kelembagaan dalam Koordinasi Partisipasi Masyarakat

Kelembagaan memegang peran penting dalam pengembangan Situs Patiayam karena banyaknya *stakeholder* yang terlibat, yaitu pemerintah daerah, lembaga arkeologi, pengelola lokal, kepala desa, masyarakat, dan wisatawan, yang masing-masing memiliki persepsi dan kepentingan berbeda (Yusuf & Purwohandoyo, 2016). Tanpa koordinasi kelembagaan, pengembangan situs akan terfragmentasi dan berjalan tidak terpadu.

Masyarakat Desa Terban memang memiliki tradisi gotong royong dan kedekatan dengan alam, tetapi partisipasi mereka perlu diarahkan melalui struktur kelembagaan agar sesuai dengan prinsip pelestarian cagar budaya. Selain itu, pengembangan situs melibatkan tahapan perencanaan, penelitian, dan pengembangan yang harus diselaraskan antarpihak. Kelembagaan membantu menyatukan tahapan ini sekaligus menjadi wadah bagi masyarakat untuk menyampaikan aspirasi dan berperan secara resmi. Dengan demikian, kelembagaan menjadi dasar yang memastikan partisipasi masyarakat berjalan terkoordinasi, terarah, dan mendukung keberlanjutan pengelolaan Situs Patiayam.

Salah satu kelemahan yang teridentifikasi dalam penelitian ini adalah belum adanya struktur kelembagaan formal yang mengkoordinir partisipasi masyarakat dalam pelestarian. Pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) atau forum serupa dapat menjadi solusi untuk masalah ini. Pokdarwis dapat berfungsi sebagai wadah yang mengkoordinir partisipasi masyarakat, menjembatani komunikasi antara masyarakat



dengan pengelola dan pemerintah, serta merancang program-program pelestarian berbasis masyarakat yang lebih terstruktur dan berkelanjutan.

6. Integrasi Pelestarian, Edukasi, dan Wisata

Integrasi pelestarian, edukasi, dan wisata di Museum Patiayam semakin relevan ketika melihat bahwa potensi terbesar Desa Terban justru berada pada kekayaan alam, fosil purbakala, serta antusiasme masyarakat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa warga bukan hanya mengetahui rencana pengembangan desa wisata, tetapi juga terlibat aktif dalam prosesnya. Keterlibatan ini menandai bahwa pelestarian situs tidak bisa hanya mengandalkan struktur formal museum, tetapi membutuhkan partisipasi masyarakat sebagai penjaga pengetahuan lokal maupun sebagai pelaksana kegiatan wisata.

Data menunjukkan bahwa wisata alam dan edukasi merupakan potensi yang paling diakui masyarakat. Hal ini menguatkan argumen bahwa program edukasi museum tidak boleh berdiri sendiri, melainkan perlu dirancang agar selaras dengan aktivitas wisata berbasis alam dan budaya setempat. Misalnya, keberadaan festival Patiayam, kerajinan rumah tangga, atau jasa pemandu lokal bukan sekadar bentuk aktivitas ekonomi, tetapi juga medium edukatif yang memperkenalkan nilai sejarah Patiayam kepada pengunjung. Dengan demikian, integrasi ketiga aspek ini membentuk ekosistem wisata yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga memperkuat komitmen masyarakat dalam menjaga keberlanjutan situs (Supriyono & Wismar'ain, 2022).

Di sisi lain, kebutuhan fasilitas seperti akses jalan yang lebih baik, *homestay*, kios UMKM, dan ruang publik menunjukkan bahwa pengembangan wisata harus dibarengi dengan perbaikan infrastruktur demi menunjang kenyamanan pengunjung. Infrastruktur ini tidak hanya mendukung mobilitas wisatawan, tetapi juga memperkuat fungsi edukatif museum melalui pengalaman kunjungan yang lebih layak. Ketika fasilitas memadai, program edukasi museum menjadi lebih mudah diakses sekolah, komunitas, maupun peneliti.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelestarian tidak dapat dipisahkan dari fungsi edukasi dan wisata museum. Program museum keliling, kunjungan pelajar, dan kegiatan edukatif lainnya tidak hanya berfungsi sebagai pembelajaran, tetapi juga sebagai strategi pelestarian. Semakin banyak orang yang mengenal dan memahami nilai situs, semakin besar dukungan untuk pelestarian. Selain itu, aktivitas wisata edukasi membawa manfaat ekonomi yang mendorong masyarakat untuk ikut menjaga situs.

(Sulthon, 2021) menekankan pendekatan arsitektur regionalisme dalam redesain museum untuk meningkatkan fungsi edukatif. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan museum tidak hanya tentang aspek fisik, tetapi juga tentang program dan konten yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan pengunjung. Integrasi pelestarian, edukasi, dan wisata memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan berbagai *stakeholder* dalam sinergi yang harmonis.



7. Implikasi Teoretis dan Praktis

Dari perspektif teoretis, penelitian ini memperkaya literatur tentang *community-based conservation* dalam konteks pelestarian situs purbakala di Indonesia. Temuan penelitian menunjukkan bahwa model pelestarian berbasis masyarakat efektif ketika didukung oleh tiga pilar utama: rasa kepemilikan emosional, manfaat ekonomi nyata, dan program partisipatif yang terstruktur. Ketiga pilar ini saling memperkuat dan menciptakan keberlanjutan pelestarian jangka panjang.

Penelitian ini juga memberikan kontribusi teoretis baru dengan menunjukkan bahwa dalam konteks situs purbakala di Indonesia, pelestarian berbasis masyarakat tidak dapat dipisahkan dari dimensi ekonomi. Berbeda dengan model *community-based conservation* di konteks lain yang lebih menekankan aspek konservasi murni, di Patiayam motivasi ekonomi justru menjadi penggerak utama partisipasi masyarakat. Temuan ini memperluas pemahaman bahwa model pelestarian berbasis masyarakat perlu disesuaikan dengan konteks sosial-ekonomi lokal, di mana manfaat ekonomi langsung dapat menjadi insentif yang sah dan bahkan diperlukan untuk keberlanjutan pelestarian, selama dikelola dengan prinsip keseimbangan antara pemanfaatan ekonomi dan konservasi nilai historis.

Dari perspektif praktis, penelitian ini memberikan rekomendasi konkret untuk pengembangan pelestarian Situs Patiayam. Pertama, penguatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan konservasi dasar, pemanduan wisata, dan pengembangan UMKM yang berkelanjutan. Program pelatihan sebaiknya dirancang secara berjenjang, mulai dari pengenalan dasar tentang nilai arkeologis situs, teknik identifikasi fosil, hingga keterampilan praktis dalam mendukung aktivitas wisata edukasi. Kedua, pembentukan Pokdarwis untuk mengkoordinir partisipasi masyarakat dan menjembatani komunikasi dengan pengelola dan pemerintah. Pokdarwis dapat menjadi wadah formal yang mengorganisir kegiatan-kegiatan partisipatif, mengelola konflik kepentingan, dan memastikan distribusi manfaat ekonomi yang adil. Ketiga, optimalisasi teknologi digital untuk promosi dan edukasi, termasuk pengembangan website museum yang interaktif, aplikasi *mobile* untuk *virtual tour*, dan integrasi peta tematik *digital* yang dapat diakses secara *online*. Platform media sosial juga perlu dikelola secara profesional untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Keempat, pengembangan fasilitas dan penambahan media interaktif seperti layar sentuh untuk eksplorasi koleksi, diorama interaktif, dan ruang multimedia yang dapat menayangkan rekonstruksi kehidupan Pleistosen. Kelima, diversifikasi program partisipatif yang menarik berbagai segmen masyarakat, tidak hanya pelajar. Program untuk usia lanjut dapat berupa wisata nostalgia atau klub sejarah lokal, sedangkan untuk keluarga dapat dikembangkan program edutainment yang melibatkan orang tua dan anak-anak. Keenam, penguatan kolaborasi multi-stakeholder melalui pembentukan forum komunikasi rutin antara pengelola museum, pemerintah daerah, akademisi, dan masyarakat sebagai wadah evaluasi program, perencanaan strategis, dan penyelesaian masalah secara kolaboratif.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, jumlah informan yang terbatas (empat orang) mungkin belum sepenuhnya mewakili keragaman perspektif seluruh masyarakat Desa Terban. Kedua, waktu penelitian yang singkat (minggu pertama



November) membatasi kemampuan peneliti untuk mengobservasi dinamika partisipasi masyarakat dalam jangka panjang. Ketiga, penelitian ini lebih fokus pada persepsi dan pengalaman subjektif informan, sehingga belum mengukur secara kuantitatif dampak konkret dari upaya pelestarian yang dilakukan masyarakat.

Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian ini dengan memperluas jumlah informan, melakukan penelitian longitudinal untuk melihat perkembangan partisipasi masyarakat dari waktu ke waktu, serta menggunakan metode *mixed-methods* yang mengkombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang efektivitas pelestarian berbasis masyarakat.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Terban memiliki peran aktif dalam pelestarian Museum Situs Purbakala Patiayam melalui empat bentuk utama partisipasi: pertama, membangun rasa kepemilikan dan kebanggaan sebagai identitas desa; kedua, mengembangkan ekonomi kreatif lokal melalui UMKM yang mendukung keberlanjutan situs; ketiga, mendukung program edukatif dan kegiatan rutin museum seperti pameran, lomba, seminar, dan kompensasi tali asih; serta keempat, berpartisipasi dalam promosi dan penyebaran informasi tentang museum.

Motivasi utama keterlibatan masyarakat adalah rasa kepemilikan dan kebanggaan lokal, manfaat ekonomi langsung, kesadaran akan nilai sejarah-budaya, serta dukungan aktif dari pengelola dan pemerintah daerah. Peta tematik persebaran fosil berperan strategis dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pelestarian dan membantu identifikasi area-area sensitif yang memerlukan perlindungan khusus. Pemanfaatan Sistem Informasi Geografis dalam dokumentasi dan visualisasi data arkeologis terbukti efektif sebagai media edukatif yang menjembatani pengetahuan ilmiah dengan pemahaman masyarakat lokal.

Namun, upaya pelestarian berbasis masyarakat ini masih menghadapi tantangan signifikan, meliputi keterbatasan pemahaman konservasi teknis, minimnya fasilitas dan media interaktif, rendahnya minat kalangan tertentu (terutama usia lanjut), serta belum adanya struktur kelembagaan formal yang mengkoordinir partisipasi masyarakat. Tantangan-tantangan ini menghambat optimalisasi potensi partisipasi masyarakat dalam pelestarian berkelanjutan.

Untuk meningkatkan efektivitas pelestarian berbasis masyarakat, penelitian ini merekomendasikan beberapa strategi: pertama, penguatan kapasitas melalui pelatihan konservasi dan pengembangan UMKM; kedua, pembentukan Kelompok Sadar Wisata sebagai wadah koordinasi; ketiga, optimalisasi teknologi digital untuk promosi dan edukasi, termasuk integrasi peta tematik digital; keempat, pengembangan fasilitas dan media interaktif; kelima, diversifikasi program partisipatif yang menarik berbagai segmen; serta keenam, penguatan kolaborasi multi-stakeholder.

Model pelestarian berbasis masyarakat terbukti efektif karena menciptakan keberlanjutan jangka panjang melalui manfaat langsung yang dirasakan masyarakat. Dengan



pengelolaan yang berorientasi pada partisipasi masyarakat, inovasi teknologi, dan keberlanjutan ekonomi-sosial-budaya, Museum Situs Purbakala Patiayam berpotensi menjadi model inspiratif yang dapat direplikasi di situs-situs purbakala lainnya di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Abdul Aziz, N. A., Mohd Ariffin, N. F., Ismail, N. A., & Alias, A. (2023). Community Participation in the Importance of Living Heritage Conservation and Its Relationships with the Community-Based Education Model towards Creating a Sustainable Community in Melaka UNESCO World Heritage Site. *Sustainability (Switzerland)*, 15(3). <https://doi.org/10.3390/su15031935>
- Fajar, Aji, A. P., Prayoga, D. P., & Wicaksonoo, Yn. T. (2023). Kêcêh Balung Butå: Riwayat Pencarian Benda Purbakala di Situs Patiayam Periode 1891-2007. *Journal of Indonesian History*, 11(1).
- Fatimah Anisalikha, Laura Dewi Anggraini, Diva Mustika Utami, & Luthfa Nugraheni. (2025). Nilai Budaya dalam Situs Pati Ayam sebagai Pelestarian Budaya Lokal Bagi Generasi Z. *Dharma Acariya Nusantara: Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(1), 140–147. <https://doi.org/10.47861/jdan.v3i1.1867>
- Hasan, Moh. A., Moku, B., & Lumintang Juliana. (2022). Peran Tokoh Adat Dalam Melestarikan Nilai Budaya Pekande-Kandea Di Kelurahan Tolandona Kecamatan Sangia Wambulu Kabupaten Buton Tengah. *Journal Ilmiah Society*, 1.
- Istiqomah, L. G., & Sabardila, A. (2023). Pemanfaatan Museum Patiayam Sebagai Wisata Edukasi di Kudus. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 10(2), 327–338. <https://doi.org/10.25157/JWP.V10I2.9649>
- Janah, N., SM, F., Febriyanti, F., & Jamaludin, D. N. (2021). Pengembangan Eduwisata Petualangan Alam (Adventure) di Situs Pati Ayam Kudus. *JEID Journal of Educational Integration and Development*, 1(1).
- Kurnianto, A. M., Indrianti, D. T., & Ariefianto, L. (2019). Peran Sanggar Seni Pemuda Edi Peni Dalam Pelestarian Budaya Lokal di Desa Hadiluwih Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 3(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.19184/jlc.v3i2.16803>
- Mujabuddawat, M. Al. (2016). Perangkat Sistem Informasi Geografis (SIG) dalam Penelitian dan Penyajian Informasi Arkeologi. *Kapata Arkeologi*, 12(1), 2503–0876.
- Nugraha, F. A., Samidjo, J., & Waskito. (2019). Peningkatan Ekonomi Masyarakat di Sekitar Objek Wisata Museum Purbakala Patiayam di Desa Terban Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus. *Indonesian Journal of Geography Education*, 1. <https://e-journal.ivet.ac.id/index.php/ijge/article/view/1184>
- Rahmawati, T., Nugraha, D., & Harsono, S. (2022). Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Geografi dan Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Geografi dan Pembelajaran*, 7(3), 221-234.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Edisi ke-3). Alfabeta.



- Sulthon, M. (2021). The Redesign of the Patiayam Kudus Archaeological Museum with an Architectural Approach to Regionalism. *Natural Sciences Engineering and Technology Journal*, 1(1), 6–11. <https://doi.org/10.37275/nasetjournal.v1i1.2>
- Supriyono, & Wismar'ain, D. (2022). Kajian Potensi Desa Terban Kabupaten Kudus sebagai Desa Wisata Situs Patiayam. *UMMagelang Conference Series*. <https://journal.unimma.ac.id>
- Timothy, D. J., & Boyd, S. W. (2021). *Tourism and Archaeology: Sustainable meeting grounds*. Channel View Publications.
- Widianto, H., & Simanjuntak, T. (2021). Sangiran: Jendela Peradaban Manusia Purba di Indonesia. *Amerta: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi*, 39(2), 89-106.
- Yusuf, M. G., & Purwohandoyo, J. (2016). Persepsi Stakeholder Terhadap Pengembangan Situs Purbakala Patiayam di Desa Terban, Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus. *Jurnal Bumi Indonesia*, 5(4), 1-10. <http://lib.geo.ugm.ac.id/ojs/index.php/jbi/article/view/822>